

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI BETERNAK SAPI DI DESA KOTO BENAI KECAMATAN BENAI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

EKAL HENDRAYANI¹⁾ DAN DEWI FEBRINA²⁾

*Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Kampus Raja Ali Haji Jl. H.R. Soebrantas Km 16 Pekanbaru Telp. (0761) 7077837, Fax (0761) 21129*

1) *Alumni Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Suska Riau*

2) *Dosen Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Suska Riau*

ABSTRACT

The objectives of this research are : 1) to know the characteristics of cattle farmers in the village of Koto Benai - Kuantan Singingi, 2) to determine the factors that influence motivation in raising cattle of Koto Benai Village - Kuantan Singingi and 3) to know the level of motivation in raising cattle of Koto Benai Village - Kuantan Singingi. In this research, cattle farmers in the Koto of Benai village who have their own cattle or get the sponsorship were used as respondents. Census method was use in this research by giving the queationnaires and direct interviows to the farmers, 25 cattle in the village of Koto Benai were as the samples. The characteristics of cattle farmers in the village of Koto Benai showed that the highly productive age (15 - 45 years), 40% have complete the primary school is - do not finish high school, 64% never followed the non-formal education, 60% had low family dependents (<5 people), income was 60% (Rp.1.000.000 - 2.000.000) and 60% had experience of trying to livestock is (2 - 4 years). Motivation of the respondents as a whole is high with a score of 1.202. There is no correlation between motivation and factors that influence motivation (age, formal education, non-formal education, number of family dependents, income, and experience in the cattle activities).

Keywords : motivation, age, education, earnings, experience

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan peternakan pada suatu wilayah di tentukan oleh adanya partisipasi peternak dalam pengusahaan ternaknya. Partisipasi peternak sangat erat kaitannya dengan motivasi peternak itu sendiri. Motivasi menunjukkan dorongan aktif dalam diri peternak untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi muncul karena peternak mempunyai kebutuhan dan kepentingan yang harus dipenuhi. Motivasi berusaha pada masyarakat pedesaan khususnya peternak perlu diperhatikan karena program pembangunan pada masyarakat tidak akan efektif apabila tidak sesuai dengan motivasi peternak itu sendiri untuk melaksanakan program yang diberikan kepada mereka.

Desa Koto Benai merupakan salah satu desa di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, usaha ternak sapi di desa ini pada umumnya masih bersifat

sambilan. Potensi pengembangan ternak sapi di daerah ini masih cukup besar. Selain topografi yang mendukung, juga dari segi sosial budaya masyarakat sekitar yang tidak asing lagi untuk usaha ternak sapi.

Suksesnya pembangunan peternakan, khususnya di Desa Koto Benai tidak hanya ditentukan oleh tersedianya fasilitas atau sarana dan prasarana, modal dan alat bantu lainnya, tetapi juga tergantung seberapa besar motivasi yang dimiliki oleh peternak tersebut. Hal ini merupakan salah satu tantangan yang sering dijumpai oleh petugas /penyuluh peternakan di lapangan. Kenyataannya, kondisi peternakan di Desa Koto Benai pada saat ini masih banyak dijumpai sapi yang kurang terurus, terutama di luar musim tanam padi, sapi-sapi tersebut sebagian besar dilepas begitu saja oleh peternak tanpa dikandangan. Hal ini diduga masih rendahnya motivasi peternak sapi untuk meningkatkan produktifitas ternaknya.

Berdasarkan uraian di atas, telah dilakukan penelitian tentang "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Beternak Sapi di Desa Koto Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi".

MATERI DAN DAN METODA

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Koto Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau pada bulan Oktober 2008.

2. Metoda

Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda sensus terhadap 25 peternak sapi di Desa Koto Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi dengan menggunakan kuisioner dan wawancara langsung dengan peternak.

3. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer dilakukan dengan teknik wawancara dengan berpedoman kepada kuisioner yang telah disiapkan. Data primer yang dikumpulkan antara lain : umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, pendapatan, jenis kelamin, jumlah tanggungan keluarga dan tingkat motivasi berusaha peternak dan lain-lain. Data sekunder dikumpulkan dari kantor kelurahan/ desa, kantor kecamatan dan dinas peternakan, serta ditunjang literatur yang berhubungan dengan penelitian ini seperti kondisi geografis, jumlah penduduk, mata pencaharian dan jumlah ternak yang dipelihara.

4. Analisis Data

Data karakteristik peternak dan motivasi berusaha ternak sapi disusun dalam bentuk tabel kemudian dikelompokkan menurut kategori yang

telah ditetapkan selanjutnya dianalisis dalam bentuk uraian.

Menurut Kusai (1996), untuk mengetahui tingkat motivasi dilakukan pengukuran dengan mengelompokkan nilai-nilai skor yang diberikan ke dalam tiga kategori yaitu rendah (1), sedang (2) dan tinggi (3). Untuk mendapatkan ketiga kategori tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Motivasi} = \frac{\text{Skor maximum} - \text{skor minimum}}{\text{Jumlah kategori}} - 1$$

Untuk mengetahui hubungan antara faktor motivasi beternak dengan tingkat motivasi beternak sapi dilakukan dengan uji Chi - square (Hartono, 2004), rumus yang digunakan adalah :

$$X^2 = \sum \frac{(FA - FH)^2}{(FH)}$$

Keterangan :

FA = Frekuensi amatan observasi (jumlah individu) yang di amati pada sel baris dan kolom

FH = Frekuensi harapan hasil observasi (jumlah individu) individu pada sel baris dan kolom, dihitung dengan mengalikan jumlah baris dengan jumlah kolom dan membaginya dengan jumlah sampel.

Jika : $X^2 \text{ Hitung} \geq X^2 \text{ Tabel}$ maka H_0 ditolak (H_a diterima) sebaliknya jika $X^2 \text{ Hitung} < X^2 \text{ Tabel}$ maka H_0 diterima (H_a ditolak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Umum Peternakan Sapi

Usaha peternakan sapi di Desa Koto Benai pada umumnya masih bersifat sambilan, belum berorientasi komersial atau bisnis. Sapi-sapi yang dipelihara di desa ini sebagian besar adalah Sapi Bali dan sapi lokal. Sapi ini milik peternak tetapi ada juga yang mendapat bantuan

ternak dari pihak lain yaitu dari PT. Riau Andalan Pulp and Paper (RAPP).

PT. Riau Andalan Pulp and Paper (RAPP) selain bergerak di sektor perkebunan, untuk memberikan kontribusi yang dapat membantu perekonomian masyarakat setempat khususnya masyarakat Kecamatan Benai, perusahaan ini juga melakukan program peningkatan ekonomi masyarakat di sektor peternakan terutama peternakan sapi. Beberapa desa yang ada di Kecamatan Benai, termasuk Desa Koto telah memiliki kelompok tani dan kelompok ternak yang telah mendapatkan bantuan ternak dan bimbingan dari PT. RAPP. Bantuan ternak ini tidak hanya diberikan kepada anggota kelompok ternak saja, tetapi masyarakat yang belum bergabung ke dalam kelompok ternak juga diberikan kesempatan mendapat bantuan ternak dari pihak PT. RAPP. Bantuan tersebut diperoleh jika seluruh anggota yang bergabung ke dalam kelompok ternak telah mendapatkan bantuan ternak sebelumnya.

Sistem pemeliharaan sapi di desa ini bersifat tradisional (ekstensif) yaitu ternak dilepas pada siang hari dan malam harinya dikandangkan, pada saat tidak terjadi musim tanam padi, ternak-ternak tersebut bahkan tidak pulang ke kandangnya. Pada musim tanam padi, sapi-sapi tersebut diikat dan digembalakan pada sore harinya.

Selain pakan yang diperoleh bebas dari padang penggembalaan, sambil mengembalakan sapi-sapinya, peternak juga menyempatkan diri untuk mencari hijauan pakan pada malam hari. Rumput-rumput tersebut diperoleh dari bekas perkebunan warga. Selain rumput sebagai pakan utama, beberapa peternak juga memberikan pakan berupa dedak padi dan ampas tahu sebagai pakan tambahan.

Teknologi peternakan, di desa ini sudah mulai diterapkan terutama

teknologi reproduksi, hal ini diketahui beberapa peternak sudah melaksanakan kawin suntik atau inseminasi buatan (IB). Teknologi pengolahan pakan seperti pembuatan *silase* (rumput yang dikeringkan) belum diterapkan, hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan peternak. Untuk memasarkan ternaknya, peternak biasanya menjual melalui tengkulak.

2. Karakteristik Peternak Sapi di Desa Koto Benai

2.1 Umur

Kisaran umur peternak sapi di Desa Koto Benai adalah 29 - 65 tahun seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Peternak Sapi di Desa Koto Benai Berdasarkan Umur

Kategori	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Kurang Produktif	< 15 dan > 55	5	20,00
Produktif	46 - 55	6	24,00
Sangat Produktif	15 - 45	14	56,00
Jumlah		25	100,00

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 1 memperlihatkan bahwa peternak sapi di Koto Benai mayoritas (56%) berada pada umur sangat produktif (15 - 45 tahun), 24% berada pada usia produktif (46 - 55 tahun) dan 20% berada pada usia kurang produktif. Umur merupakan salah satu karakteristik internal dari individu yang ikut mempengaruhi fungsi biologis dan fisiologis individu tersebut. Umur akan mempengaruhi seseorang dalam mempelajari, memahami dan menerima pembaharuan, umur juga berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas kerja yang dilakukan seseorang.

Menurut Harmanto (1996) dalam Iriani (2005) tingkat umur produktif yaitu antara 15 - 55 tahun

sedangkan umur yang tidak produktif berada di bawah 15 dan di atas 55 tahun. Pada usia sangat produktif diharapkan mampu mencapai puncak produktifitas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peternak dalam melakukan usaha khususnya beternak sapi. Hal ini di sebabkan untuk bekerja diperlukan kondisi tubuh yang sehat dan pemikiran yang matang. Semakin tinggi usia semakin menurun kemampuan untuk bekerja.

2.2 Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan formal peternak sapi di Desa Koto Benai dikelompokkan dalam tiga kelompok yaitu rendah (<6 tahun/ tidak sekolah - tamat SD), sedang (6 tahun - 12 tahun/tamat SD - tidak tamat SLTA) dan tinggi (>12 tahun/tamat SLTA ke atas). Tabel 2 memperlihatkan sebaran peternak sapi di Desa Koto Benai berdasarkan tingkat pendidikan formal.

Tabel 2. Sebaran Peternak Sapi di Desa Koto Benai Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal

Kategori	Tingkat Pendidikan Formal	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	< 6 tahun	6	24,00
Sedang	6 - 12 tahun	10	40,00
Tinggi	> 12 tahun	9	36,00
Jumlah		25	100,00

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 2 memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan formal peternak sapi di Desa Koto Benai yang paling dominan adalah berpendidikan sedang yaitu tamat SD - tidak tamat SLTA sebanyak 10 orang (40%), diikuti oleh berpendidikan tinggi sebanyak 9 orang (36%) dan berpendidikan rendah 6 orang (24%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat

pendidikan formal peternak sapi di Desa Koto Benai berada pada kategori sedang.

Orang yang berpendidikan identik dengan orang yang berilmu pengetahuan, dan orang yang berilmu memiliki pola pikir dan wawasan yang tinggi dan luas, dalam masyarakat misalnya mereka selalu ditempatkan sebagai orang yang dihormati dan disegani. Ilmu pengetahuan, keterampilan, dan daya pikir serta produktifitas seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal yang pernah dilalui, karena tingkat pendidikan yang rendah merupakan faktor penghambat kemajuan seseorang, baik pendidikan formal ataupun non formal, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang tentunya akan semakin tinggi pula daya serap teknologi dan semakin cepat untuk menerima inovasi yang datang dari luar dan begitu juga sebaliknya. Simanjuntak (1982) mengemukakan bahwa hubungan pendidikan dengan produktifitas kerja akan tercermin dari tingkat pendidikan dan penghasilan yang tinggi, menyebabkan produktifitas kerja yang lebih baik pula dan penghasilan yang diperoleh juga tinggi. Secara umum tingkat pendidikan tinggi, produktifitasnya juga akan tinggi karena rasional dalam berpikir dan mengambil keputusan dibanding tingkat pendidikan rendah yang sulit mengadopsi inovasi baru dan relatif bimbang dalam mengambil keputusan.

2.3 Pendidikan Non Formal

Tabel 3 memperlihatkan sebaran tingkat pendidikan non formal yang pernah diikuti oleh peternak di Desa Koto Benai.

sebaliknya makin kecil jumlah anggota keluarga tentu beban yang akan ditanggung akan semakin kecil pula. Namun menurut Mubyarto (1986) pada kegiatan usaha tani sebagian besar tenaga kerja bersumber dari dalam keluarga. Besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi beban ekonomi keluarga, jika keluarga berada pada usia produktif dan mereka aktif pada usaha taninya.

2.5 Pendapatan Peternak

Tinggi rendahnya pendapatan peternak akan mempengaruhi kemampuan daya beli peternak tersebut untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sebaran tingkat pendapatan peternak sapi di Desa Koto Benai dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran Peternak Sapi di Desa Koto Benai Berdasarkan Tingkat Pendapatan/bulan

Kategori	Tingkat pendapatan (Rp./bulan)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	< 1.000.000	9	36,00
Sedang	1.000.000 - 2.000.000	15	60,00
Tinggi	> 2.000.000	1	4,00
Jumlah		25	100,00

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 5 memperlihatkan bahwa pendapatan peternak sapi di Desa Koto Benai sebagian besar (60%) berada dalam kategori sedang yaitu mempunyai pendapatan Rp. 1.000.000 - 2.000.000 /bulan, sebanyak 36% peternak mempunyai pendapatan rendah yaitu kurang dari Rp. 1.000.000/ bulan dan hanya 4% peternak yang mempunyai pendapatan tinggi (> Rp. 2.000.000). Pendapatan tersebut diperoleh dari usaha yang dilakukan oleh peternak, seperti bekerja sebagai peternak, petani, buruh, karyawan dan

sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Siagian (1989) bahwa salah satu faktor yang memotivasi orang untuk berusaha lebih keras adalah tekanan ekonomi, artinya pemuasan kebutuhan tidak mungkin dilakukan dengan hanya mengandalkan satu sumber penghasilan saja

Peternak yang mempunyai pendapatan rendah, seluruh pendapatannya berasal dari usaha pokok sebagai petani karet. Pada saat penelitian dilakukan harga karet anjlok di pasaran akibat krisis global yang melanda dunia sehingga berpengaruh terhadap pendapatan peternak, namun ada beberapa petani karet yang tergolong pada kategori sedang.

2.6 Pengalaman Berusaha

Pengalaman berusaha peternak sapi di Desa Koto Benai bervariasi mulai dari 4 bulan sampai 27 tahun. Untuk mengetahui sebaran peternak sapi di Desa Koto Benai berdasarkan pengalaman berusaha dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Sebaran Peternak Sapi di Desa Koto Benai Berdasarkan Pengalaman Berusaha.

Kategori	Pengalaman Berusaha	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	< 2 tahun	2	8,00
Sedang	2 - 4 tahun	12	48,00
Tinggi	> 4 tahun	11	44,00
Jumlah		25	100,00

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 6 memperlihatkan bahwa pengalaman berusaha peternak sapi di Desa Koto Benai berada pada kategori sedang yaitu 2 - 4 tahun sebanyak 48%, sebanyak 44% peternak berada pada kategori tinggi yaitu lebih dari 4 tahun dan hanya 2% peternak yang mempunyai pengalaman beternak kurang dari 2 tahun.

Pengalaman peternak sangat erat kaitannya dengan keterampilan yang dimiliki. Semakin lama pengalaman beternak seseorang maka keterampilan yang dimiliki akan lebih tinggi dan berkualitas. Menurut Hernanto (1991) pengalaman bertani merupakan modal penting untuk berhasilnya suatu kegiatan usaha tani. Berbedanya tingkat pengalaman masing-masing petani maka akan berbeda pula pola pikir mereka dalam menerapkan inovasi pada kegiatan usaha taninya. Penerapan teknologi dan manajemen yang baik akan mempengaruhi perilaku berusaha petani dalam melakukan usaha taninya.

Semakin lama pengalaman peternak maka resiko kegagalan yang dialaminya akan semakin kecil. Peternak yang berpengalaman akan dapat mengetahui situasi dan kondisi lingkungannya. Di samping itu akan cepat mengambil keputusan dan menentukan sikap dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Lamanya pengalaman usaha tani akan mempengaruhi pula sumber-sumber usaha tani lainnya sehingga akan menyebabkan peningkatan pendapatan.

3. Tingkat Motivasi Berusaha Ternak Sapi di Desa Koto Benai

Analisis tingkat motivasi peternak sapi di Desa Koto Benai dilakukan pengukuran melalui quisioner yang telah disusun. Hasil perhitungan dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Tingkat motivasi berusaha peternak sapi di Desa Koto Benai dilihat melalui tingkat motivasi responden secara perorangan dan secara bersama-sama atau secara keseluruhan. Tingkat motivasi beternak sapi di Desa Koto Benai dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sebaran Peternak Sapi di Desa Koto Benai Berdasarkan Tingkat Motivasi Beternak

Kategori	Kisaran skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	20 - 33	-	0,00
Sedang	34 - 47	10	40,00
Tinggi	48 - 60	15	60,00
Jumlah		25	100,00

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 7 memperlihatkan bahwa tingkat motivasi berusaha peternak sapi di Desa Koto Benai tergolong tinggi yaitu mempunyai skor 48 - 60 sebanyak 60%, 40% peternak mempunyai kategori sedang dengan skor 34 - 48 dan tidak ada peternak yang mempunyai kategori rendah.

4. Hubungan Antara Faktor-Faktor Motivasi dengan Tingkat Motivasi Beternak Sapi di Desa Koto Benai

Faktor-faktor ini ditentukan oleh ada atau tidaknya hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi beternak dengan tingkat motivasi. Jika faktor motivasi tersebut mempunyai hubungan dengan tingkat motivasi berarti faktor tersebutlah yang mempengaruhi motivasi peternak di Desa Koto Benai. Namun sebaliknya jika faktor-faktor tersebut tidak memiliki hubungan berarti faktor ini bukanlah yang mempengaruhi peternak dalam beternak sapi di Desa Koto Benai. Nilai hubungan antara faktor-faktor motivasi beternak sapi dengan tingkat motivasi seperti terlihat pada Tabel 8.

Untuk mengetahui hubungan antara umur dengan motivasi beternak sapi di Desa Koto benai dilakukan dengan analisis Chi-Square. Jika $X^2 \text{ Hitung} \geq X^2 \text{ Tabel}$ maka H_0 ditolak (H_a diterima) sebaliknya jika $X^2 \text{ Hitung} < X^2 \text{ Tabel}$ maka H_0 diterima (H_a ditolak).

Tabel 8. Hubungan Antara Faktor-Faktor Motivasi dengan Tingkat Motivasi Beternak Sapi di Desa Koto Benai

No	Faktor motivasi	X ² Hitung	X ² Tabel
1.	Umur	0,30	9,49
2.	Pendidikan Formal	0,70	9,49
3.	Pendidikan non formal (pelatihan atau penyuluhan)	3,94	9,49
4.	Pengalaman berusaha	3,94	9,49
5.	Pendapatan	1,85	9,49
6.	Tanggung jawab keluarga	2,70	9,49

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan data pada Tabel 8 diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dengan motivasi beternak sapi di Desa Koto Benai. Hal ini menunjukkan bahwa variabel umur bukanlah faktor yang menentukan motivasi beternak sapi di Desa Koto Benai. Dapat disimpulkan pada penelitian ini walaupun terdapat perbedaan umur yang cukup jauh, namun tidak berpengaruh terhadap tingkat motivasi beternak sapi. Hal ini disebabkan karena sebagian besar peternak berada pada usia produktif, sehingga memiliki tingkat kematangan yang hampir sama dalam menerima dan memotivasi diri dalam usaha beternak sapi. Peternak pada golongan usia produktif di Desa Koto Benai tidak memberikan pengaruh dalam mendorong dan memberikan motivasi berusaha ternak sapi untuk berkarya dengan penuh semangat untuk menghasilkan produktivitas tinggi.

Tidak terdapat hubungan antara pendidikan formal dengan motivasi beternak sapi di Desa Koto Benai. Dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan formal bukanlah faktor yang mempengaruhi motivasi beternak sapi di Desa Koto Benai. Soekartawi (1988) menyatakan bahwa petani yang

berpendidikan tinggi relatif mempunyai motivasi yang tinggi dibandingkan dengan petani yang berpendidikan rendah. Pernyataan ini seakan-akan tidak sejalan dengan yang terjadi pada peternak sapi yang ada di Desa Koto Benai. Mereka menganggap bahwa orang yang tidak berpendidikan formal pun dapat melakukan usaha beternak sapi asalkan mempunyai modal untuk memulai usahanya. Di samping itu menjadi peternak sapi bukanlah cita-cita mereka, tetapi hanya untuk menambah pendapatan keluarga.

Tingkat pendidikan non formal peternak sapi di Desa Koto Benai tidak berpengaruh terhadap motivasi beternak sapi di Desa Koto Benai. Dapat disimpulkan tingkat pendidikan non formal bukanlah faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya motivasi beternak sapi di Desa Koto Benai. Tidak adanya hubungan pendidikan non formal dengan motivasi beternak sapi salah satunya disebabkan sebagian besar peternak sapi di Desa Koto Benai tidak pernah mengikuti pendidikan non formal baik penyuluhan ataupun pelatihan di bidang peternakan.

Tidak ada hubungan antara pengalaman berusaha dengan motivasi beternak sapi di Desa Koto Benai. Hal itu menunjukkan bahwa pengalaman berusaha bukanlah jaminan tinggi atau rendahnya motivasi beternak sapi di Desa Koto Benai. Kenyataan memperlihatkan bahwa pengalaman berusaha beternak sapi di Desa Koto Benai tergolong sedang yaitu untuk 2 - 4 tahun berjumlah 12 peternak (48%) dan untuk > 4 tahun berjumlah 11 peternak (44%). Tidak adanya hubungan antara pengalaman berusaha dengan motivasi beternak sapi ini disebabkan peternak sapi di Desa Koto Benai hanya melakukan kegiatan-kegiatan sehari-hari yang sudah biasa mereka lakukan seperti memandikan ternak, membersihkan kandang dan memberi

sehari-hari yang sudah biasa mereka lakukan seperti memandikan ternak, membersihkan kandang dan memberi pakan, peternak takut untuk mencoba sesuatu yang baru untuk pengembangan usaha.

Tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan motivasi beternak sapi di Desa Koto Benai. Berarti tingkat pendapatan bukanlah faktor yang mempengaruhi motivasi beternak sapi di Desa Koto Benai. Hal ini disebabkan usaha beternak sapi di desa ini bukanlah merupakan usaha pokok masyarakat melainkan hanya usaha sampingan dalam menambah ekonomi keluarga. Siagian (1989), mengemukakan bahwa salah satu faktor yang memotivasi seseorang untuk berusaha lebih keras adalah ekonomi. Semakin besar pendapatan peternak, maka akan semakin besar pula kesempatan dan kemampuannya dengan harapan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar pula. Dapat juga dikatakan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat motivasi berusaha mereka terhadap suatu usaha. Namun kenyataannya tidak demikian yang terjadi pada peternak yang ada di Desa Koto Benai. Pendapatan yang tinggi tidak menjamin tingginya motivasi dalam beternak sapi, begitu juga sebaliknya peternak yang memiliki pendapatan yang rendah belum tentu memiliki motivasi yang rendah dalam beternak sapi.

Tidak terdapat hubungan antara jumlah tanggungan keluarga dengan motivasi beternak sapi di Desa Koto Benai. Jadi dapat disimpulkan jumlah tanggungan keluarga bukanlah faktor yang mempengaruhi motivasi beternak sapi di Desa Koto Benai. Jumlah tanggungan keluarga di Desa Koto Benai tergolong rendah yaitu 60% mempunyai tanggungan keluarga < 5 orang. Dapat dikatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga yang tergolong rendah tidak

berpengaruh terhadap motivasi peternak, karena usaha beternak sapi hanyalah sebagai usaha sampingan dalam menambah ekonomi keluarga. Untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, peternak telah memiliki usaha lain yang merupakan usaha pokok seperti bertani atau berkebun, karyawan, buruh, PNS dan lain sebagainya. Pekerjaan tersebut telah mampu memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap motivasi beternak sapi.

KESIMPULAN

1. Karakteristik peternak sapi di Desa Koto Benai
 - a. Peternak berada pada usia sangat produktif yaitu 15 - 45 tahun
 - b. Pendidikan formal peternak tergolong kategori sedang yaitu berpendidikan 6 - 12 tahun (tamat SD - tidak tamat SLTA)
 - c. Pendidikan non formal peternak tergolong kategori rendah yaitu tidak pernah mengikuti pendidikan formal
 - d. Jumlah tanggungan keluarga peternak tergolong rendah yaitu < 5 orang
 - e. Pendapatan peternak tergolong kategori sedang yaitu mempunyai pendapatan Rp.1.000.000 - 2.000.000 per bulan
 - f. Pengalaman berusaha peternak di Koto Benai yang tergolong kategori sedang yaitu mempunyai pengalaman beternak 2 - 4 tahun
2. Motivasi peternak sapi di Desa Koto Benai tinggi dengan skor 1.202.
3. Tidak ada hubungan antara motivasi berternak sapi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi beternak sapi (umur, pendidikan formal,

*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Beternak Sapi di Desa Koto Benai
Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi*

pendidikan non formal, pengalaman beternak, pendapatan, dan, jumlah tanggungan keluarga)

DAFTAR PUSTAKA

Hartono. 2004. Statistik Untuk Penelitian. Pustaka Pelajar. Pekanbaru

Hernanto. 1991. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.

Iriani, D. 2005. Keadaan Perikanan di Desa Pangkalan Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Propinsi Riau. Laporan Praktek Umum Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru.

Kusai. 1996. Tingkat Adopsi Petani Ikan dalam Keramba Di Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Tesis Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Mubyarto. 1986. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.

Siagian, H. 1989. Pokok-Pokok Pembangunan Masyarakat Desa. Citra Aditya Bakti. Bandung.

Soekartawi. 1988. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Universitas Indonesia. Jakarta.

Simanjuntak, J.P. 1982. Sumberdaya Manusia, Kesempatan Kerja dan Pembangunan Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta.

Wiriatmadja. 1993. Pokok-Pokok Penyuluh Pertanian. Jasa Guna. Yakarta

Yasin, A.Z Fachri dan Muchtar Ahmad. 1996. Kelembagaan Agribisnis Riau Dalam Usaha Tani Kecil, Kelembagaan dan Agribisnis. Unri Press. Pekanbaru